

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN LONTAR, KECAMATAN SAMBIKEREK, KOTA SURABAYA

Pada bab dua ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum ibu – ibu di kelurahan Lontar kecamatan Sambikerep kota Surabaya yang membeli barang melalui *mindring*. Yang dimaksudkan adalah uraian terkait kondisi dan uraian situasi yang didapatkan dari observasi pada ibu – ibu yang membeli barang kepada *mindring*.

2.1 Sejarah Pedagang *Mindring*

Mindring merupakan cara berjualan barang dengan diangsur. *Mindring* muncul karena adanya peralihan pembayaran pajak tanah pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang awalnya masyarakat membayar pajak dengan kerja serta menyerahkan hasil pertanian, namun berganti menjadi pembayaran pajak menggunakan uang. Aturan tersebut secara langsung meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai. Cara masyarakat mendapatkan uang tunai secara instan adalah dengan menyewakan lahan kepada perusahaan, namun hal tersebut juga menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Masyarakat memang mendapatkan kemudahan dalam memperoleh uang tunai dengan menyewakan lahan mereka tetapi mereka kehilangan lahan yang biasanya mereka gunakan untuk bercocok tanam dan berakhir mereka menjadi buruh ditanah mereka sendiri. ¹

¹ “Mindring: Pengertian, Sejarah Dan Fungsi,” *Bukuwarung.Com*, last modified 2023, <https://bukuwarung.com/pengertian-mindring/>.

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pedagang Cina yang menjajakan dagangan berupa barang secara berkeliling dimana pembeli tidak harus membayarkan barang yang mereka beli secara lunas. Pedagang tersebut diberi nama pedagang klonthong karena pedagang keliling Cina menjajakan barang dagangan mereka dengan menggunakan alat yang berbunyi klonthong. Barang yang ditawarkan oleh pedagang klonthong juga beragam diantaranya alat makan, panci, kemeja, celana dan lain sebagainya. Kredit barang pada saat itu dilakukan selama 10 kali dan penarikannya disetiap satu minggu sekali dengan bunga sebesar 5 – 7% pada setiap barangnya. Selain keuntungan atas penjualannya pedagang Cina juga mendapatkan keuntungan secara sosial karena adanya interaksi yang terjadi diantara mereka. Dari interaksi tersebut muncullah rasa saling percaya.²

Pada dahulu *mindring* dilatar belakangi oleh pedagang klonthong Cina, namun pada saat ini *mindring* masih tetap tersedia walaupun bukan lagi orang Cina yang menjadi pedagangnya. Istilah *mindring* berasal dari kata *in-minding* yang memiliki arti mengurangi. Terdapat pula istilah lainnya yaitu Cina *mindringan* atau *toekang renten* yang memiliki arti Cina adalah etnis sedangkan toekang adalah profesi yang sama sering digunakan oleh orang – orang non cina. Pada saat ini pedagang *mindring* tidak jauh berbeda dengan masyarakat Cina, yaitu sama – sama menawarkan barang dagangan dengan cara berkeliling dengan pembayaran yang diangsur setiap minggunya. Perbedaannya saat dahulu peminat *mindring* merupakan masyarakat desa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani sedangkan pada saat ini *mindring* tidak hanya digunakan oleh masyarakat dipedesaan saja melainkan dikota juga terdapat pedagang *mindring*.³

Barang yang ditawarkan oleh pedagang *mindring* di kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep kota Surabaya yaitu berupa alat dapur, pakaian, lemari dan lain sebagainya. *Mindring* yang berada di kelurahan Lontar berbeda karena masyarakat didaerah tersebut memiliki beragam profesi dan penghasilan yang

² phesolo, “Pedagang Klonthong Dan Minding Cina Di Jawa Masa Kolonial,” *Phesolo.Wordpress.Com*, <https://phesolo.wordpress.com/2012/06/28/perdagang-klonthong-dan-minding-cina-di-jawa-masa-kolonial/>.

³ Muhammad Agus Massholeh, “Mindring Sebagai Budaya Kredit Masyarakat Desa,” *Blog.Unnes.Ac.Id*.

berbeda – beda. Sehingga jika disimpulkan dari hasil wawancara dengan informan, *mindring* diminati karena kemudahan mereka, bukan lagi karena ketidak pemilikan uang. Selain kemudahan *mindring* banyak diminati karena adanya gaya hidup diwilayah tersebut. Seseorang membeli barang yang memiliki harga mahal dengan fungsi yang sama dari barang dengan harga murah, hal tersebut disebabkan karena adanya dorongan atau keinginan untuk menunjukkan kelas sosialnya. Menurut Adorno seseorang tersebut ingin membeli fungsi sosial yang disebut *ersatz* dimana seseorang membeli sesuatu bukan karena fungsi utamanya atau fungsi *inheren* dari barang tersebut. Pola konsumsi yang dibangun oleh produsen melalui citra menjadikan tumpuan terciptanya komunikasi. Citra selanjutnya dijadikan sebagai Bahasa komunikasi sosial pada masyarakat konsumen yang telah dibagi sesuai dengan kelas, status dan selera dari masyarakat tersebut.⁴

Kebiasaan pembeli dan pedagang *mindring* di kelurahan Lontar sudah diketahui bukan karena ketidak pemilikan uang tetapi sebagai pemuas atas keinginan ibu – ibu diwilayah tersebut. Selain itu mengutip dari wawancara salah satu informan yaitu ibu SM yang mengatakan bahwa dia membeli barang kepada pedagang *mindring* berupa pakaian baik atasan dan gamis bahkan sampai memesan barang yang sama dengan ibu lain serta melakukan hutang kepada bank dan dealer dengan jumlah yang cukup banyak, hal tersebut juga menjadi salah satu cara untuk membangun citra bagi dirinya dimasyarakat. Tidak jarang ibu – ibu disekeliling merasa iri dengan apa yang biasa ibu SM gunakan walaupun ibu – ibu lain tidak mengetahui asal barang tersebut. Dari hal diatas dapat diketahui bahwa ibu SM membeli barang karena ingin membangun citra atau menunjukkan kelas sosialnya pada Masyarakat disekitarnya.

⁴ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme Dan Konsumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2017).

2.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lontar

Menurut data yang didapat dari kelurahan diketahui bahwa kelurahan Lontar memiliki ± 30.757 jiwa penduduk, per tahun 2022 untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 2. 1 Penduduk

No	Penduduk	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1.	WNI	14.518	14.513	29.031
2.	WNA	658	1.068	1.726
3.	Jumlah	15.176	15.581	30.757

Sumber data : Kelurahan Lontar

Dan jika dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat di Kelurahan Lontar terbagi menjadi :

Tabel 2. 2 Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	739 Orang
2.	TNI	436 Orang
3.	POLRI	387 Orang
4.	Swasta	4.379 Orang
5.	Pensiunan	648 Orang
6.	Wiraswasta	872 Orang
7.	Tani/Ternak	464 Orang
8.	Pelajar/ Mahasiswa	1.025 Orang
9.	Buruh Tani	388 Orang

10.	Dagang	376 Orang
11.	Ibu Rumah Tangga	1.184 Orang
12.	Pembantu	380 Orang
13.	Belum Bekerja	1.232 Orang

Sumber data : Kelurahan Lontar

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kelurahan Lontar memiliki penduduk yang sangat banyak dengan pekerjaan yang beragam. Selain itu dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak banyak dari warga dikelurahan Lontar memiliki waktu luang disetiap harinya karena mereka memiliki kesibukan dan pekerjaan yang berbeda - beda. Ibu rumah tangga sendiri menempati posisi ketiga terbanyak pada kelurahan Lontar. Hal tersebut memungkinkan untuk *mindring* dalam mencari pelanggan sebanyak – banyaknya dengan berbagai cara dan upaya agar ibu – ibu rumah tangga semakin tertarik membeli barang kepadanya. Waktu luang yang dimiliki ibu – ibu rumah tangga juga dapat mempengaruhi minat berbelanja mereka, terlebih disaat membeli barang kepada *mindring* yang waktu dan tempatnya sudah terjadwal sehingga ibu rumah tangga sudah mengosongkan waktu untuk bertemu dengan *mindring*. Selain itu dengan adanya waktu luang tersebut juga dimanfaatkan oleh ibu – ibu rumah tangga untuk bertemu dengan teman – teman mereka untuk bertukar informasi ataupun sekedar menggosip, sehingga dengan kebiasaan tersebut ibu – ibu akan menampung informasi yang didapatkannya.

Tabel 2. 3 Pekerjaan Informan

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	Jumlah Anggota Keluarga
1.	Budi Lestari	SD	Ibu Rumah Tangga	Rp7.000.000	3 Orang
2.	Parwati	SMP	Ibu Rumah Tangga	Rp4.000.000	4 Orang
3.	Susilowati	SMA	Pedagang Rujak	Rp4.500.000	4 Orang
4.	Yulaikah	SMA	Ibu Rumah Tangga	Rp 8.000.000 s/d Rp10.000.000	3 Orang
5.	Sumarnik	SMA	Ibu Rumah Tangga	Rp5.000.000	6 Orang
6.	Saudah	SD	Pedagang Bakso	Rp8.000.000	3 Orang
7.	Widji Lestari	SMP	Pedagang Bakso	Rp5.000.000	4 Orang
8.	Dasriani	SD	Asisten Rumah Tangga	Rp3.500.000	4 Orang
9.	Suyati	SMP	Pedagang Bakso	Rp10.000.000	3 Orang
10.	Fani Nuraini	SMP	Pegawai Catering Roti	Rp3.500.000	3 Orang
11.	SK	SMA	Mindring	Rp6.000.000	4 Orang
12.	M	SMA	Mindring	Rp5.000.000	4 Orang

D

Dari tabel diatas diketahui bahwa penghasilan informan termasuk kedalam kelas menengah keatas, pekerjaan yang ditekuni oleh kebanyakan informan yaitu pedagang bakso dan ibu rumah tangga yang suaminya juga berjualan bakso serta memiliki anak buah. Penghasilan yang didapatkan merupakan gabungan antara penjualan sendiri beserta suami dan beberapa anak buah yang mereka miliki. Pedagang bakso didaerah tersebut juga menerima pesanan, tidak jarang mereka berjualan 2 kali dalam sehari karena bakso yang mereka jual sudah cukup terkenal. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka mendapatkan penghasilan yang banyak disetiap bulannya. Selain sesama penjual bakso beberapa informan memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dan juga pegawai catering, suami mereka juga memiliki pekerjaan yang berbeda yaitu sebagai supir dan juga kuli bangunan. Hal tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelas sosial yaitu kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Kelas menengah bawah di isi oleh ibu – ibu yang memiliki penghasilan dibawah Rp 4.525.479,- sehingga latar belakang ibu – ibu dalam membeli barang kepada pedagang *mindring* terbagi menjadi dua

yaitu adanya kemudahan yang diberikan pedagang, hal tersebut dirasakan oleh ibu – ibu dengan penghasilan menengah keatas dan adanya rasa ketidak pemilikan uang yang dirasakan oleh ibu – ibu rumah tangga dengan penghasilan dibawah umk.⁵

2.3 Kondisi Masyarakat Lontar

Kelurahan Lontar terbagi menjadi 16 RW dan 90 RT. Menurut penuturan dari salah satu staff kelurahan mengatakan bahwa kebanyakan masyarakatnya menganut agama Islam. Sebagian besar penduduk di kelurahan Lontar menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi setiap harinya hal tersebut terjadi karena banyaknya penduduk yang memiliki etnis Jawa. Kebanyakan suku jawa pada umumnya memiliki sifat “*Nrimo atau nriman*” yang memiliki arti bahwa menerima dengan apa adanya dan tidak suka untuk bermacam – macam. Namun dengan adanya kegiatan *mindring* kebiasaan tersebut sedikit tergeser.

Tergesernya hal tersebut disebabkan oleh kemudahan yang diberikan *mindring* yang dapat memenuhi segala kebutuhan yang di inginkan oleh ibu – ibu tersebut. Bukan itu saja selain kemudahan, ibu – ibu juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka secara cepat. Sehingga hal tersebut juga menjadi pendorong untuk ibu – ibu dalam membeli barang kepada *mindring* hingga akhirnya ibu – ibu terlilit dalam kebiasaan tersebut. Namun terdapat pula ibu – ibu yang menggunakan *mindring* karena memang tidak memiliki

⁵ Nika Audina, “Cek Angka UMK Surabaya 2023,” *Glints.Com*, last modified 2023, <https://glints.com/id/lowongan/umk-surabaya-2023/#:~:text=UMK Surabaya 2023 adalah Rp4,di Jawa Timur Tahun 2023.>

uang yang cukup, sehingga hal tersebut menjadi alasan untuk ibu – ibu selalu menggunakan *mindring* secara terus menerus.

2.4 Ekosistem Pedagang *Mindring* Di Kelurahan Lontar

Wilayah kelurahan Lontar kecamatan Sambikerep kota Surabaya memiliki dua pedagang *mindring* yaitu ibu SK dan bapak M. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, ibu SK merupakan pedagang *mindring* yang bertempat tinggal di kelurahan tersebut dan ibu SK memulai usahanya dengan modal perorangan. Modal yang dikeluarkan oleh ibu SK juga cukup banyak yaitu sebesar Rp 10.000.000 dengan keuntungan yang diambil pada setiap barangnya sebesar 15 sampai 25% dari harga aslinya. Ibu SK memiliki penghasilan rata – rata sebanyak Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 disetiap kali menarik hutang kepada pelanggannya. Ibu SK tidak memberikan patokan untuk besaran setoran dan tidak ada tenggat waktu untuk melunasi hutang bagi pelanggannya, sehingga penghasilan yang didapatkan tidak pasti jumlahnya.

Sedangkan bapak M berasal dari wilayah lain. Pada awalnya dia berjualan *mindring* di wilayah Yogyakarta dan Sragen hingga sekarang beralih ke Surabaya. Bapak M mendapatkan modal dari Perusahaan yang tentunya memiliki Bos sehingga setiap barang yang terjual dan tidak terjual memiliki imbas disetiap transaksinya. Bapak M dimodali sebanyak Rp 200.000.000,- oleh perusahaannya, hingga bapak M mampu membawa banyak barang dan barang yang dibawanya berbagai macam diantaranya panci, lemari, kasur, tikar dan terkadang alat elektronik. Harga yang diberikan bapak M antara membeli secara tunai ataupun membeli secara kredit tidak terdapat perbedaan. Sehingga saat pelanggannya ingin membeli barang dia menawarkan ingin membeli

secara tunai atau secara kredit. Bapak M tidak memiliki target secara harian tetapi dia ditarget setiap satu bulan sekali sebesar Rp 50.000.000,- begitupula dengan ketentuan pelanggannya.

Pelanggan bapak M tidak mendapatkan *persenan* tetapi bapak M selalu memberikan *kortingan*. Bapak M tidak memberikan batasan waktu pelunasan dan besaran setoran disetiap minggunya. Perbedaan pencatatan yang dilakukan bapak M sama dengan ibu SK mereka membedakan buku disetiap wilayahnya dengan catatan sederhana berupa nama pelanggan, jumlah hutang, dan setoran disetiap minggunya. Bapak M menarik hutang disetiap hari senin sampai dengan kamis dengan tempat yang berbeda – beda. Hasil setiap dia menarik hutang yaitu sebesar Rp 2.000.000 dimulai dari pukul 13.00 WIB.

2.5 Pedagang *Mindring* dan Perilaku Berbelanja Ibu – Ibu Di Kelurahan Lontar

Mayoritas ibu - ibu di kelurahan Lontar kecamatan Sambikerep yang menggunakan *mindring* memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Ibu – ibu rumah tangga dengan suaminya yang bekerja sebagai pedagang bakso memiliki banyak tugas dipagi hari mulai dari menyiapkan barang dagangan hari itu dan juga persiapan untuk berdagang diesok harinya seperti mengupas bawang, membuat sambal, dan menyiapkan bumbu. Sedangkan ibu yang bekerja sebagai ART mereka memiliki banyak peran dimulai dari pagi hari mereka mempersiapkan keperluan keluarganya dan setelah semua kebutuhan keluarganya terpenuhi maka ibu tersebut akan segera berangkat untuk bekerja. Ibu – ibu dilingkungan tersebut bertemu pada saat siang hari

dimana pekerjaan mereka telah selesai semua dan terdapat pula yang hanya memiliki waktu senggang dimalam hari.

Hal itu menyebabkan *mindring* diwilayah tersebut selalu datang disiang hari dimana saat ibu – ibu tengah berkumpul dan yang berjualan belum berangkat, sehingga mereka akan saling bertemu. Terdapat pula *mindring* yang datang dihari minggu dimana dihari tersebut semua orang yang tinggal di daerah itu libur dan memiliki banyak waktu senggang. Terkadang para suami juga ikut melihat – lihat barang yang dibawa oleh *mindring* disaat mereka tidak memiliki kegiatan. Sebelum adanya *mindring*, ibu – ibu didaerah tersebut memilih untuk membeli barang secara tunai. Dimana pembelian barang secara tunai dirasa masih sangat susah karena mereka harus mengumpulkan uang terlebih dahulu.

Terkadang juga mereka menggunakan uang yang telah dikumpulkan tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang lain sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih lama dalam mencapai target. Seiring berjalannya waktu *mindring* mulai tersedia, sedangkan alasan mengapa ibu – ibu membeli barang kepada pedagang *mindring* bukan lagi tentang tidak adanya uang tetapi mereka membeli barang kepada pedagang *mindring* karena kemudahan – kemudahan yang ditawarkan. Pada awalnya *mindring* berkeliling menuju salah satu rumah dan menawarkan jasanya kepada ibu – ibu, dimana ibu – ibu tersebut merupakan ibu dari teman anaknya disekolah. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin kepercayaan dan memudahkan *mindring* dalam menentukan targetnya. Terdapat pula *mindring* yang memang menawarkan jasanya lewat teman – temannya yang kemudian para

ibu – ibu rumah tangga didaerah tersebut juga menggunakan jasanya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat 2 *mindring* diwilayah tersebut yang berinisial SK dan M. SK merupakan pedagang *mindring* perempuan yang memiliki modal dari perorangan sedangkan M merupakan pedagang *mindring* laki – laki yang memiliki modal dari instansi.

Keadaan ibu rumah tangga saat menggunakan jasa *mindring* termasuk santai, dimana banyak ibu yang memilah barang yang dibawa oleh *mindring*. Terdapat juga ibu – ibu yang datang hanya untuk melihat – lihat, ada pula ibu – ibu yang datang untuk membayar hutangnya saja. Disaat ibu – ibu sedang memilah barang dan ibu tersebut tertarik untuk membelinya maka ibu tersebut akan menanyakan perihal harganya. Jika harga dirasa masih cukup mahal untuknya, maka ibu tersebut akan melakukan negosiasi agar mendapatkan potongan harga, selanjutnya barang tersebut akan dicatat besaran harganya. Pencatatan yang dilakukan pedagang *mindring* juga cukup sederhana dimana hanya mencatat nama serta besaran harga barang yang dibeli dan total keseluruhan hutangnya. Setiap wilayah memiliki buku yang berbeda – beda dan hari tertentu untuk melakukan kegiatan *mindring*. Saat pedagang *mindring* datang, *mindring* hanya menuju ke satu rumah pelanggannya lalu ibu – ibu mulai memanggil teman – teman mereka agar datang kerumah pelanggan tersebut.

Pedagang barang keliling *mindring* memiliki tempatnya sendiri bagi ibu – ibu rumah tangga, karena dengan adanya *mindring* ibu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang cukup mudah.

Pedagang barang keliling *mindring* didaerah tersebut selalu datang setiap minggunya dan pedagang barang keliling *mindring* juga selalu membawa barang dagangan. Barang yang dibawa oleh pedagang *mindring* merupakan barang – barang kebutuhan sekunder. Barang yang di maksud berupa pakaian, jas hujan, sprei serta jika ibu rumah tangga menginginkan barang yang tidak dibawa oleh *mindring* maka *mindring* akan menerima pesanan tersebut dan membawakannya di minggu berikutnya. Adanya hal tersebut menjadikan kemudahan bagi ibu rumah tangga sehingga mereka tidak perlu repot lagi dalam memenuhi keinginannya.